



## Teologi Publik, Pemberdayaan Ekonomi dan Kelestarian Ekologi di sekitar Danau Toba

Parulihan Sipayung<sup>1</sup>, Posma Purba<sup>2</sup>, Rice Irayuli Saragih<sup>3</sup>,  
Cindy Banjarnahor<sup>4</sup>, Nuriani Purba<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Litbang Gereja Kristen Protestan Simalungun

[gkpslitbang01@gmail.com](mailto:gkpslitbang01@gmail.com)

### Abstract:

*This research aims to examine the economic development potential of GKPS congregations living around Lake Toba. This study asserts that the development of Lake Toba must consider the liberative balance between economy, ecology and human resources. This research found that local micro-economic actors living around Lake Toba are not ready for national and global competition in the context of Lake Toba's progress. Without intensive assistance and training for micro-economic actors, congregations and communities will become spectators and coolies in the development of Lake Toba in the next 20 years. The concept of economic progress and ecological sustainability is also not balanced. This research uses a combination of qualitative and quantitative methods. This study elaborates Paul S. Chung's public theology theory as a lens to analyze the correlation of theology, economy and ecology for the progress of the community around Lake Toba. In conclusion, this research offers the concept and praxis of economic empowerment and liberative ecology as the architectural spirit of Lake Toba's progress.*

**Keywords:** GKPS, liberative economy, empowerment, public theology, ecology, balance, lake toba

### Abstrak:

Riset ini bertujuan untuk meneliti potensi pengembangan ekonomi jemaat GKPS yang berdomisili di sekitar Danau Toba. Studi ini menandakan bahwa pembangunan Danau Toba harus mempertimbangkan keseimbangan liberatif antara ekonomi, ekologi dan sumber daya manusia. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku ekonomi mikro lokal yang tinggal di sekitar Danau Toba tidak siap dengan persaingan nasional dan global dalam konteks kemajuan Danau Toba. Tanpa pendampingan dan pelatihan intensif bagi pelaku ekonomi mikro, jemaat dan masyarakat akan menjadi penonton dan kuli dalam perkembangan Danau Toba 20 tahun mendatang. Konsep kemajuan ekonomi dan kelestarian ekologi juga tidak seimbang. Riset ini menggunakan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Studi ini mengelaborasi teori teologi publik Paul S. Chung sebagai lensa untuk menganalisis korelasi teologi, ekonomi dan ekologi bagi kemajuan masyarakat di sekitar Danau Toba. Sebagai kesimpulan riset ini menawarkan konsep dan praksis pemberdayaan ekonomi dan ekologi liberatif sebagai spirit arsitektur kemajuan Danau Toba.

**Kata kunci:** GKPS, ekonomi liberative, pemberdayaan, teologi public, ekologi, keseimbangan; danau toba

## PENDAHULUAN

Studi ini adalah analisis tentang potensi pengembangan ekonomi mikro jemaat GKPS yang tinggal di sekitar Danau Toba. Penekanan studi ini adalah implementasi pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada keseimbangan yang membebaskan. Keseimbangan yang dimaksud adalah antara ekonomi, ekologi, sumber daya manusia dan teologi. Studi ini sangat penting karena setelah ditetapkan menjadi salah satu dari 5 daerah tujuan wisata super prioritas nasional yakni: Borubudur, Likupang, Mandalika, Danau Toba dan Labuan Bajo, Danau Toba telah mengalami perkembangan pesat dalam



berbagai aspek. Jalan, bandara, fasilitas wisata, hotel dan infrastruktur penunjang telah dibangun secara signifikan.

Danau Toba telah ditetapkan sebagai Taman Bumi Nasional tahun 2014. Dalam Perpres 81/2014, areal Danau Toba juga telah diputuskan menjadi Kawasan Strategis Nasional. Pada tahun 2015, Kementerian Pariwisata telah memasukkan Danau Toba dalam 10 besar destinasi prioritas sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Pemerintah juga membentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba berdasarkan Perpres 49/2016. Lewat Perpres ini, pemerintah menunjuk lembaga baru untuk mengembangkan kawasan wisata Danau Toba sebagai kawasan strategis pariwisata nasional. Berada di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, badan otorita ini mengembangkan zona otorita seluas 386,76 hektar di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, yakni berupa *Toba Caldera Resort*. Selain itu, lembaga ini juga bertugas mengkoordinasi beberapa kabupaten di sekitar Danau Toba, yaitu Simalungun, Toba, Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Dairi, Karo, dan Pakpak Barat untuk percepatan pengembangan Danau Toba. Hasilnya, pada tahun 2019, Kaldera Toba diterima menjadi anggota Taman Bumi Global UNESCO (*Toba Caldera UNESCO Global Geopark*) (Unesco, n.d).

Anggaran nasional yang sangat besar juga dialokasikan secara berkelanjutan. Dalam kurun waktu 2020-2023 pemerintah mengucurkan dana sebesar 1,4 triliun untuk pembangunan Danau Toba (Indraswari, 2022). Sementara pada periode tahun 2023-2024 pemerintah telah mengucurkan dana 15 triliun untuk akselerasi kemajuan di Danau Toba dan empat titik strategis lainnya (Sinaga, 2022). Majalah *New York Times* di Amerika bahkan merekomendasi Danau Toba sebagai destinasi wisata favorit di tahun 2024 (Dowling et al., 2024). Pemerintah Indonesia secara ambisius menargetkan Danau Toba sebagai *Monaco of Asia*.

Sejalan dengan kemajuan di atas, Tim Riset Litbang GKPS menganalisis aspek pemberdayaan dan keseimbangan pembangunan di Danau Toba. Riset ini menggelaborasi teori teologi publik Paul S. Chung dalam hal bagaimana mewujudkan tanggung jawab publik gereja di tengah pembangunan daerah Danau Toba. Teori ini relevan untuk menganalisis konvergensi antara ekonomi, ekologi dan teologi sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari kemaslahatan hidup masyarakat. Studi ini mengumpulkan data dengan beberapa teknik seperti kuesioner, FGD, interview, dan



observasi langsung. Metode yang dipakai adalah *mix method* kualitatif dan kuantitatif. Riset ini diawali dengan penjabaran konteks dan sejarah Danau Toba, analisis potensi jemaat GKPS pelaku ekonomi mikro di sekitar Danau Toba, temuan penelitian dan diakhiri tawaran teologis di bagian penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini diadakan sejak September 2023 sampai Desember 2023. Riset ini berlokasi di wilayah Danau Toba yang meliputi daerah Haranggaol, Tigaras, Parapat dan sekitarnya. Berdasarkan statistik Susukara GKPS, di daerah ini terdapat 8.964 jiwa jemaat GKPS (Sinode, 2024). Dari jumlah ini terdapat 129 sampel pelaku ekonomi mikro yang secara voluntir disurvei sebagai objek penelitian.

Metodologi riset ini menggunakan metode kombinasi kualitatif (Creswell & Creswell, 2018), dan kuantitatif. Meski disebut kombinasi namun metode kualitatif digunakan lebih dominan sementara metode kuantitatif digunakan sebagai pendukung (Schoonenboom & Johnson, 2017). Metode kuantitatif bermaksud untuk menggali potensi kemajuan ekonomi responden yang diukur dengan angka sementara metode kualitatif dipakai untuk mengelaborasi makna konsep ekonomi liberatif. Pada bagian awal, peneliti membagikan kuesioner kepada 129 responden pelaku ekonomi mikro. Kuesioner ini diisi dengan didampingi secara langsung oleh tim riset Litbang GKPS. Data yang digali dari kuesioner ini beragam mulai dari tingkat pendidikan, pemahaman tentang ekonomi kreatif, jenis usaha, *income* perbulan dan poin-poin lain yang mengarah pada eksplorasi tantangan pengembangan ekonomi di akar rumput. Kuesioner ini juga dilengkapi dengan interview kepada tokoh lokal dan fokus grup diskusi kepada para responden.

Peneliti mengonstruksi riset ini berdasarkan teori teologi publik Paul S. Chung. Chung berpendapat bahwa teologi publik berkepentingan dalam mengelaborasi “broader frame of reference” tentang tanggung jawab teologi terhadap kebaikan dunia dimana ia hadir. Bagi Chung teologi publik adalah “is a theological-philosophical endeavor to provide a broader frame of reference to facilitate the responsibility of the church and theological ethics for social, political, economic, and cultural issues (Chung, 2016, 1).” Konsep “broader frame of reference” ini mensyaratkan teologi untuk secara kritis berkorelasi dan berdialog dengan disiplin ilmu lain (Chung, 2016, 2). Teori Chung ini mensyaratkan dua hal: pertama apa yang disebut Clifford Geertz sebagai “thick analysis”



(Geertz, 1973, 10), dan kedua apa yang digagas Miroslav Volf sebagai “thick faith.” (Volf, 2011, 40).

Teori ini akan merajut sumber primer data, metode, teknik pengumpulan dan kompilasi data serta seluruh analisis terhadap temuan sehingga sampai pada tujuan riset yaitu pengembangan potensi ekonomi keseimbangan di Danau Toba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Terbentuknya Danau Toba**

Danau Toba adalah sebuah destinasi wisata yang terletak di Sumatera Utara. Letaknya berada di Pegunungan Bukit Barisan, Sumatra Utara sampai ke Sumatera bagian tengah, Indonesia. Luas Danau Toba adalah 1.140 km, namun ini belum termasuk Pulau Samosir. Pulau Samosir sendiri ada di tengah danau dan dengan panjang sekitar 50 km dan lebar 15 km (Britannica, n.d.).

Berdasarkan analisis para ahli, letusan Gunung Toba berlangsung dalam kurun waktu 71.000 hingga 74.000 tahun yang lalu (Britannica, n.d.). Gunung ini menyemburkan sekitar 2.800 km kubik abu dan lava. Ini adalah letusan gunung berapi terbesar dalam sejarah manusia. Para ilmuwan telah mendesain konstruksi ilmiah letusan gunung purba ini. Diperkirakan letusan tersebut menyebabkan planet ini memasuki zaman es yang parah yang hampir menyebabkan kepunahan manusia. Temuan vulkanolog menegaskan fakta inti es yang menunjukkan turunya suhu udara rata-rata di seluruh dunia hingga titik 3-5°C (5,4-9,0°F) selama bertahun-tahun setelah letusan. Bahkan ada simulasi yang memprediksi penurunan suhu ini mungkin mencapai titik 10°C (18°F) di Belahan Bumi Utara pada tahun pertama setelah kejadian.

Letusan gunung Toba termasuk ke dalam kategori supervolcano atau letusan gunung yang memengaruhi seluruh dunia karena kedahsyatannya. Fakta ini ditegaskan dengan banyaknya penemuan partikel yang sejenis dengan abu vulkanik Gunung Toba di berbagai belahan dunia bahkan sampai Kutub Utara. Beberapa peneliti telah berekspedisi ke wilayah utara India untuk mencari kebenaran akan adanya letusan supervolcano yang berasal dari gunung Toba (Yulianingsih, 2010, 28). Faktanya ditemukan 2.100 titik kecocokan antara partikel debu vulkanik Gunung Toba dengan partikel debu vulkanik di negara tersebut. Letusan yang dahsyat ini menyebabkan sebuah rongga yang besar pula pada sisi ujung Gunung Toba. Peneliti memprediksi bahwa konon sebagian besar material dimuntahkan dan terlempar jauh hingga ke Venezuela, Amerika Latin, dan



mengakibatkan dua pertiga (2/3) bumi menjadi gelap ditutupi es hingga beberapa tahun dan menyisakan kurang lebih 15.000 Orang saja. Letusan yang banyak mengeluarkan/memuntahkan material ini menyebabkan kawahnya kosong membentuk kubah besar yang disebut kawah/kaldera Toba.

Seiring dengan perjalanan waktu kawah/kaldera Toba berangsur-angsur terisi oleh air hujan selama ratusan tahun dan kaldera yang terisi air inilah yang kemudian membentuk Danau Toba. Pada sisa proses akhir Gunung Toba masih menyisakan tenaga magma yang besar yang mendorong kulit bumi dari dasar danau, hingga kulit bumi terangkat ke permukaan air danau yang membentuk Pulau Samosir.

Pulau Samosir merupakan sebuah kabupaten yang berdiri sendiri yaitu Kabupaten Samosir. Ada beberapa Kabupaten di Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Danau Toba yaitu: Kabupaten Simalungun, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Dairi dan Karo. Jarak dari Medan ke Danau Toba khususnya ke kota Parapat sekitar 176 km dan dapat ditempuh dalam tiga jam perjalanan dengan menggunakan mobil Damanik Dkk, 2018, 85). Namun Danau Toba juga dapat ditempuh lewat pesawat udara yaitu melalui Bandara Silangit di Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara.

Secara geografis Danau Toba terletak di pegunungan Bukit Barisan. Permukaan Danau Toba mencapai 1.130 km, dengan kedalaman bervariasi dan kedalaman maksimalnya adalah 529 m. Panjang danau mencapai 87 km dari arah Barat Daya ke Tenggara dan lebar mencapai 27 km. Luas daerah tangkapan air (DTA) Danau Toba meliputi dua puluh enam wilayah kecamatan dalam tujuh kabupaten, dengan luas total kurang lebih mencapai 4.311,58 km. Danau Toba memiliki keindahan dan panorama alam yang sangat indah dan luar biasa dan telah terkenal ke seluruh penjuru dunia. Air yang jernih dan kebiru-biruan menjadi nilai estetik danau ini, suasana yang sejuk, keragaman hayati, serta kehidupan keseharian masyarakat dan budaya beberapa rumpun suku Batak (suku pegunungan) yang mempesona menjadi daya tarik danau ini Damanik Dkk, 2018, 86). Keindahan sekitar Danau Toba seperti pantai, jalan eksotis, lokasi hiking, hutan, bahkan air terjun melengkapi keindahannya.



## Temuan Mengenai Peta Jemaat GKPS Pelaku Ekonomi Mikro di Sekitar Danau Toba

### *Tingkat Pendidikan Rendah, Sumber Daya Manusia Belum Siap Bersaing di Dunia Ekonomi Kreatif*

Data survey menunjukkan bahwa terdapat 37 jemaat GKPS yang memiliki usaha mikro di daerah Tigaras dan sekitarnya. Jenis usaha mikro ini antara lain: usaha kuliner, sarana dan prasarana wisata, pertanian, serta perdagangan barang dan jasa. Tingkat pendidikan pelaku ekonomi mikro di Tigaras tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini menyebabkan jemaat tidak mampu untuk beradaptasi dengan dunia digitalisasi untuk mengembangkan usaha mereka. Umumnya, usaha yang dioperasikan masih diperuntukkan sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenjang pendidikan pelaku usaha mikro yang ada di Tigaras dapat dilihat pada tabel berikut.

| Jenjang Pendidikan | Jumlah   | Persentase |
|--------------------|----------|------------|
| SMP                | 5 Orang  | 13,51%     |
| SMA/SMEA           | 23 Orang | 62,16%     |
| SMU                | 2 Orang  | 5,40%      |
| SMK                | 2 Orang  | 5,40%      |
| SLTA               | 1 Orang  | 2,70%      |
| D3                 | 2 Orang  | 5,40%      |
| D1                 | 1 Orang  | 2,70%      |
| S1                 | 1 Orang  | 2,70%      |

Data ini menjelaskan bahwa mayoritas pendidikan adalah tingkat SMA, SMK, SMU dan SLTA yaitu sebanyak 28 orang. Jumlah kedua tertinggi adalah SMP yaitu 5 Orang. Disusul D3 dua orang dan masing-masing S1 dan D1 berjumlah 1 orang.

Fakta ini merupakan tantangan pelatihan ekonomi kreatif. Rendahnya SDM menyebabkan masyarakat sulit untuk beradaptasi dengan inovasi baru secara khusus urgensi ekonomi kreatif yang menyaratkan inovasi digital.

Gambaran yang sama juga ditemukan di Haranggol. Tingkat pendidikan pelaku usaha ekonomi mikro di Haranggaol juga tidak jauh berbeda dari Tigaras. Data tersebut dapat dilihat pada daftar berikut.

| Jenjang Pendidikan | Jumlah   | Persentase |
|--------------------|----------|------------|
| SMP                | 12 Orang | 16,67%     |
| SMA                | 26 Orang | 36,11%     |
| SMU                | 4 Orang  | 5,56%      |
| SMK                | 9 Orang  | 12,50%     |



|                  |         |       |
|------------------|---------|-------|
| SLTA             | 3 Orang | 4,17% |
| STM              | 1 Orang | 1,38% |
| D3               | 4 Orang | 5,56% |
| S1               | 7 Orang | 9,72% |
| SPG              | 1 Orang | 1,38% |
| Asisten apoteker | 1 Orang | 1,38% |
| SD               | 4 Orang | 5,56% |

Dari 72 jemaat pelaku ekonomi mikro di Haranggaol ada 42 orang yang lulus SMA, SMU, SMK, dan SLTA. Ada 12 orang yang lulus SMP, 7 orang lulus S1 dan 4 orang lulus D3, masing-masing 1 orang lulus SPG, STM, dan Asisten Apoteker dan 4 orang lulus SD.

Sementara di Parapat dari 20 jemaat GKPS yang memiliki usaha mikro jenjang pendidikan tertinggi adalah lulusan SMA, SMEA, SMK dan SLTA yaitu 15 orang. Setelah itu lulusan SMP ada 2 orang, SMIP 1 orang SD 1 orang, dan S1 1 orang.

| <b>Jenjang Pendidikan</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------------------|---------------|-------------------|
| SMP                       | 2 Orang       | 10%               |
| SD                        | 1 Orang       | 5%                |
| SMA/SMEA                  | 13 Orang      | 65%               |
| SMK                       | 1 Orang       | 5%                |
| SLTA                      | 1 Orang       | 5%                |
| SMIP                      | 1 Orang       | 5%                |
| S1                        | 1 Orang       | 5%                |

Secara umum dari keseluruhan 129 responden, tingkat pendidikan pelaku ekonomi mikro tertinggi adalah S1 berjumlah 9 Orang. Pendidikan terbanyak adalah SMA sederajat berjumlah 86 Orang dan terendah adalah lulusan SD sebanyak 5 Orang.

Gambaran jenjang pendidikan ini merupakan peta kapasitas pelaku ekonomi mikro untuk bersaing dengan kemajuan zaman. Sistem ekonomi kreatif mensyaratkan SDM yang terampil, sanggup beradaptasi dan berkompetisi dengan pelaku ekonomi nasional dan global yang berinvestasi ke Danau Toba. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan agar jemaat GKPS yang berada di sekitaran Danau Toba tidak menjadi penonton atau buruh tapi ikut menjadi pemain lapangan ekonomi regional dan nasional dan turut menikmati manfaat kemajuan ekonomi.

Fakta ini tidak jauh berbeda dengan statistik pendidikan nasional Indonesia (Kusnandar, 2022). Data statistik Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) per Juni 2022 menunjukkan bahwa hanya 6,41% dari 275,36 juta



penduduk Indonesia yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Secara spesifik, proporsi lulusan D1 dan D2 adalah 0,41 persen, diikuti oleh D3 sebesar 1,28 persen, S1 sebesar 4,39 persen, S2 sebesar 0,31 persen, dan hanya 0,02 persen lulusan yang bergelar doktor. Sebanyak 20,89% mengenyam jenjang SMA sederajat. 14,54% mengenyam jenjang SMP sederajat. Dan yang sangat memprihatinkan sebanyak 58,15% penduduk Indonesia berada di jenjang pendidikan dasar (SD) dan tidak bersekolah sama sekali. Berikut data yang dijabarkan oleh Dikcapil 2022:

| No | Jenjang Pendidikan  | Jumlah          |
|----|---------------------|-----------------|
| 1  | S3/Doktor           | 61.271 jiwa     |
| 2  | S2/Master           | 855.757 jiwa    |
| 3  | S1/Sarjana          | 12.081.571 jiwa |
| 4  | D3/Diploma          | 3.517.178 jiwa  |
| 5  | D1 dan D2/ Diploma  | 1.126.080 jiwa  |
| 6  | SMA                 | 57.533.189 jiwa |
| 7  | SMP                 | 40.035.862 jiwa |
| 8  | Tamat SD            | 64.446.545 jiwa |
| 9  | Belum Tamat SD      | 30.685.363 jiwa |
| 10 | Tidak/Belum sekolah | 65.018.451 jiwa |

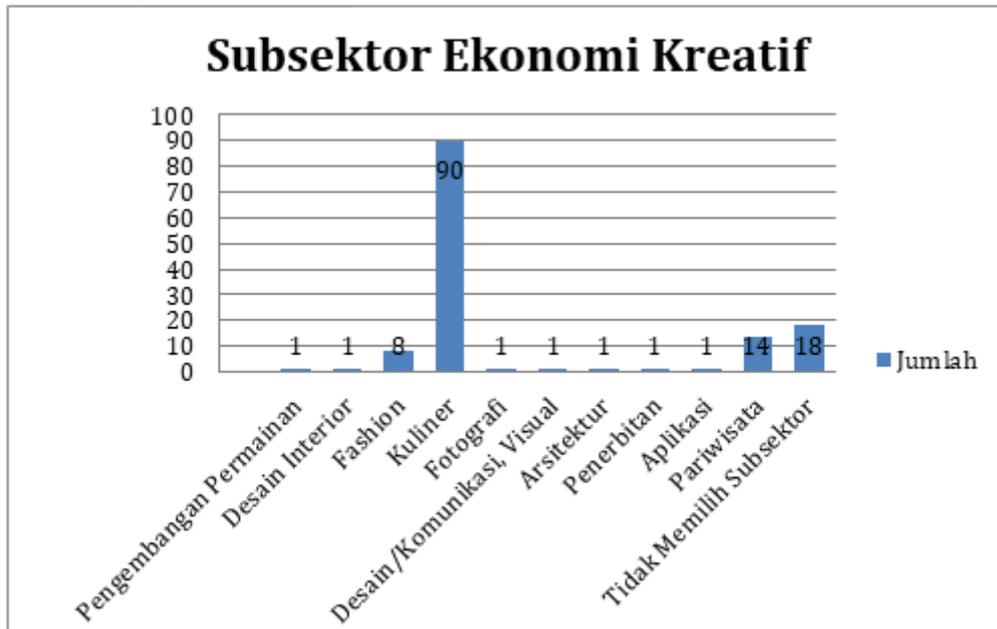
#### *Perlu Edukasi tentang Ekonomi Kreatif*

Dari ringkasan survei kepada 129 orang pelaku ekonomi kreatif di sekitar Danau Toba ditemukan bahwa pemahaman tentang konsep dan implementasi tentang ekonomi kreatif masih sangat rendah. Data survei menunjukkan bahwa pelaku ekonomi kreatif tertinggi, yakni 90 orang, ada di sektor usaha kuliner dan 14 orang di sektor usaha pariwisata.

Tim riset juga menemukan ada rangkap usaha yang dilakukan. Satu pengusaha menekuni beberapa bisnis. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut, yaitu 129 responden mengerjakan 137 jenis usaha. Dari 137 jenis usaha ini terdapat 18 jenis usaha yang tidak dikategorikan ke dalam sektor ekonomi kreatif yang dikelompokkan pemerintah.

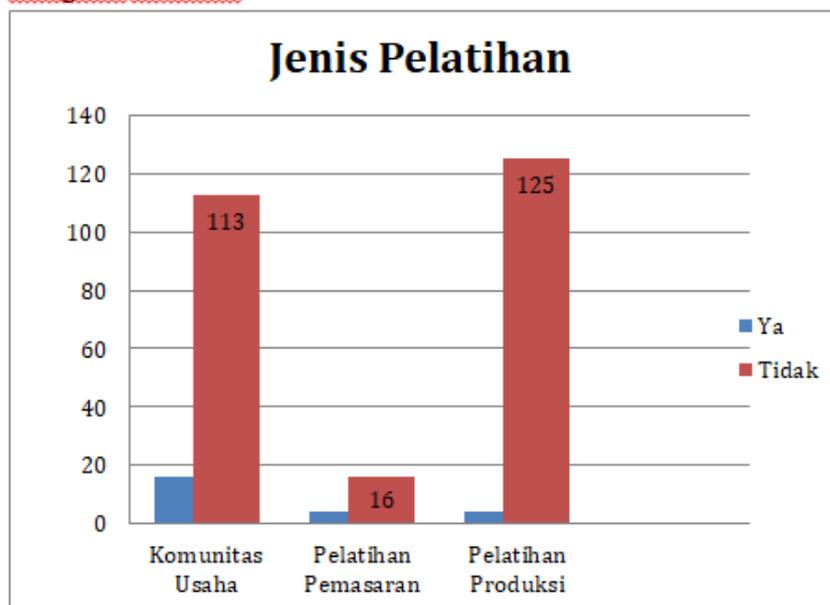


### Subsektor Ekonomi Kreatif



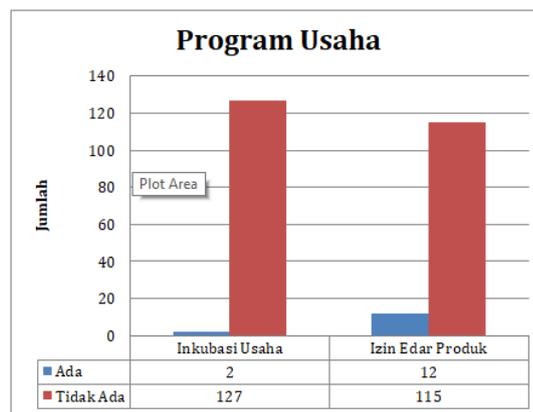
Temuan lainnya dari kuesioner yang dibagikan adalah, dari 129 responden, mayoritas tidak pernah mengikuti pelatihan tentang ekonomi kreatif dan sedikit sekali yang tergabung dalam komunitas usaha tertentu. Mayoritas pendanaan juga berasal dari dana sendiri. Sedikit pengusaha yang bisa menggandeng perbankan karena terkendala akses informasi dan sebagian tanah dan usaha mereka tidak bisa diagunkan karena tepat di area pantai Danau Toba. Daerah pantai sebagaimana peraturan pemerintah memang tidak bisa diagunkan dan tidak bisa diurus sertifikat tanahnya.

### Mengikuti Pelatihan:

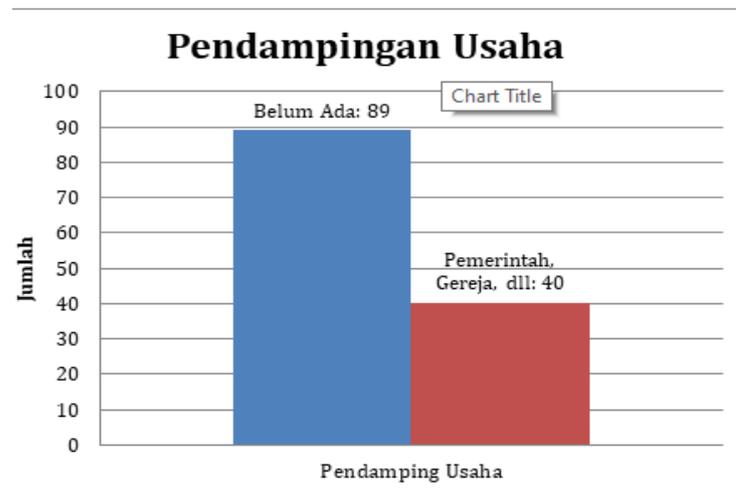




Temuan lainnya adalah bahwa sangat sedikit dari pelaku usaha mikro ini yang pernah didampingi dalam bentuk inkubasi usaha baik dari pemerintah dan swasta. Produk-produk yang diperdagangkan juga belum memiliki izin edar produk dan sertifikat halal bagi beberapa pengusaha nasional dan produk yang memerlukannya. Realita ini menunjukkan bahwa edukasi tentang ekonomi kreatif dan pendampingan turunan secara serentak baik oleh pemerintah, akademisi kampus dan swasta (gereja) sangat dibutuhkan.



#### Pendampingan Usaha



#### *Hospitalitas dan Konsep Tata Kelola Alam*

Litbang GKPS juga menemukan bahwa Bank Indonesia (BI) pernah melakukan pendanaan dan pelatihan di salah satu daerah (tidak usah disebut nama) yang di survei tim saat ini. Hal ini terungkap saat Tim Litbang beraudiensi ke Bank Indonesia guna menggandeng BI untuk menjadi partner inkubator pelatihan ekonomi kreatif. Namun Tim Humas BI menyebut bahwa berdasarkan data mereka sudah pernah dilakukan pendanaan dan pendampingan di desa tersebut namun gudang yang dibangun sebagai



peruntukan pengolahan ikan malah diperuntukkan sebagai gudang bawang. Fakta ini menimbulkan ketidakpercayaan dan BI memasukkan daerah tersebut ke dalam *black list* inkubasi usaha.

Temuan ini adalah soal *trust*. Ini juga bagian dari hospitalitas. Desa ini tentu mengalami kerugian besar karena lembaga tertentu telah memblack list mereka dan tidak mau lagi melakukan pendampingan dan pendanaan bagi pengembangan program ekonomi ke daerah itu.

Temuan lain yang menjadi perhatian serius adalah tata kelola alam. Hampir seluruh pengusaha dan masyarakat membuang limbah domestik atau rumah tangga ke Danau Toba. Limbah ini menjadikan kualitas air danau tidak higienis, berbau dan berwarna. Pengelolaan sampah masih tidak teratur. Keramba ikan menimbulkan bau, perkebunan ekaliptus juga menimbulkan persoalan tersendiri bagi keragaman hayati yang terganggu. Hama kera, ular berbisa, babi hutan, masuk ke desa dan merusak lahan pertanian warga. Habitat hewan ini terganggu sehingga hewan-hewan ini mengganggu desa dan warga. Hewan ini adalah korban tata kelola alam yang tidak seimbang dan korban ini kini mengorbankan warga. Hal ini disebut korban mengorbankan korban lain. Selain soal di atas juga terdapat setumpuk soal tata kelola alam perlu mendapat perhatian.

#### *Income Rata-rata Pelaku Ekonomi Mikro*

Dari kompilasi 129 data kuesioner ditemukan bahwa pendapatan jemaat GKPS sebagai pelaku ekonomi mikro di sekitar Danau Toba berada di kisaran di bawah Rp. 1000.000 (satu juta) di level terendah dan Rp. 50.000.000 (lima puluh juta) per bulan di level tertinggi. Sementara rata-rata pendapatan perbulan berada di angka Rp. 4.300.000.

Responden yang memiliki pendapatan perbulan tertinggi ada di Haranggaol yaitu rata-rata Rp. 50.000.000 perbulan. Bila dibandingkan dengan pendapatan perkapita skala nasional per tahun 2022, pendapatan nasional Indonesia perkapita adalah Rp. 5.900.000 per bulan (Indonesia, BPS, 2023). Sementara Upah Minimum Regional (UMR) Simalungun pada tahun 2024 sebesar Rp. 2.900.000 (Media, 2024). Fakta dan temuan ini menarik karena meski pendampingan dan pelatihan baik dari pemerintah, lembaga akademik dan swasta (gereja) terdata sangat rendah tapi pendapatan pelaku usaha mikro di sekitar Danau Toba sudah menunjukkan angka di atas rata-rata UMR regional wilayah meskipun masih berada di bawah pendapatan nasional secara perkapita.



Perhitungan di atas menunjukkan angka kesejahteraan pelaku ekonomi mikro masih berpotensi meningkat bila pelatihan secara intensif dapat dimobilisasi oleh lembaga-lembaga terkait.

#### *Umur dan Jenis Kelamin*

Temuan yang juga sangat penting untuk dianalisis adalah bahwa rata-rata pelaku ekonomi kreatif adalah perempuan. Keterlibatan perempuan sebagai *mastermind* dibalik perkembangan kemajuan Danau Toba dari segi teori feminis tentu sangat mengembirakan. Ekonomi feminis ini diharapkan menjadi model ekonomi keibuan yang merawat alam sebagaimana merawat keluarga. Data menunjukkan ada 87 perempuan pelaku ekonomi mikro dari 129 responden yang disurvei dan 42 laki-laki. Angka ini sangat signifikan bila diasumsikan sebagai representasi penggerak roda ekonomi sekitar Danau Toba.

Dari segi umur, data survei menunjukkan bahwa dari 129 responden rata-rata pelaku ekonomi mikro ini berada pada usia 49 tahun. Temuan ini pada dasarnya adalah sebuah tantangan. Data sebelumnya menunjukkan tingkat pendidikan pelaku ekonomi mikro di akar rumput mayoritas adalah SMA. Maka dengan umur rata-rata 49 tahun dan tingkat pendidikan rata-rata SMA diperkirakan akan timbul kesulitan bagi pelaku ekonomi mikro ini bila dipaksa belajar model ekonomi kreatif yang mensyaratkan kreatifitas, inovasi dan penggunaan multimedia dan infrastruktur digital sebagai tumpuan roda ekonomi kreatif. Pendidikan yang rendah dan umur yang tua tentu menjadi tantangan penting yang perlu dipertimbangkan sebagai masukan untuk melakukan strategi apa yang tepat untuk diimplementasikan bagi pengembangan ekonomi di daerah Danau Toba.

#### *Hilirisasi Produk Ekonomi dan Potensi Hasil Alam*

Salah satu perhatian nasional saat ini adalah mengenai hilirisasi sumber daya alam. Hal ini yang kami temukan belum dikembangkan oleh pelaku ekonomi mikro jemaat GKPS di sekitar Danau Toba. Ratusan ton ikan yang dijual dari Haranggaol misalnya masih dipasarkan dalam bentuk konvensional. Proses pengalengan ikan dan pengolahan turunannya belum dilakukan secara maksimal. Buah-buahan seperti mangga yang adalah produk khas pinggiran Danau Toba masih dipasarkan sebagai komoditas

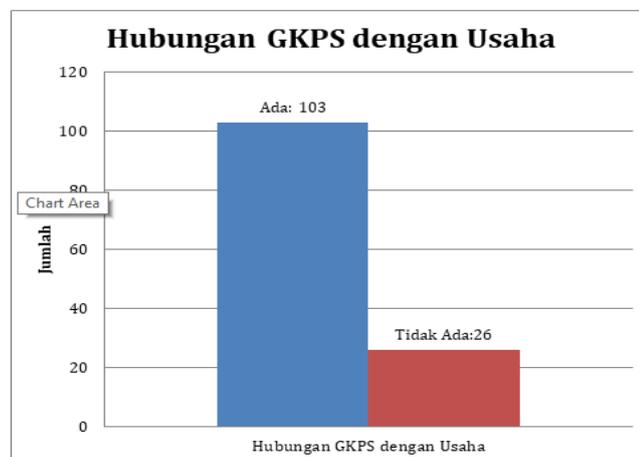


lokal. Produk pertanian lain seperti bawang dan yang termasuk dalam komoditas yang memengaruhi inflasi juga masih dikelola secara tradisional.

Hilirisasi tentu akan meningkatkan keuntungan ekonomis produk-produk di atas. Namun hilirisasi juga bukan perkara mudah. Kerja sama antar elemen masyarakat dengan pemerintah sangat dibutuhkan. Danau Toba dapat menjadi laboratorium hilirisasi dengan menggandeng kampus-kampus untuk melakukan penelitian di daerah ini. Secara global bahan produk kurma yang dari Timur Tengah dapat dipasarkan dan menjadi sumber devisa besar bagi Negara penghasilnya. Tentu buah segar, produk pangan, serta budidaya ikan khas pinggiran Danau Toba juga dapat diinkubasi sehingga memiliki daya saing nasional dan global.

Hilirisasi tidak hanya mencakup barang tapi juga jasa. Hilirisasi mendorong agar nilai tambah sebuah produk baik barang dan jasa dapat meningkat dan bernilai lebih tinggi. Elemen-elemen ini tentu saling memengaruhi dan menjadikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat sekitar Danau Toba.

#### *Hubungan Gereja dengan Usaha Jemaat*



Data survey menunjukkan jemaat merasa bahwa ada korelasi antara keberhasilan usaha jemaat dan gereja, dalam hal ini GKPS. Interview tim dengan responden menunjukkan bahwa responden memahami berkat bagi usaha mereka turut dipengaruhi oleh network dan dukungan doa dari gereja. Hal ini tentu perlu ditingkatkan agar gereja tidak hanya berdoa tapi lebih jauh turut dalam hal melakukan pelatihan, pendampingan, dan membantu meluaskan jangkauan pelaku ekonomi mikro dengan menggandeng massa yang lebih luas, juga pemerintah dan swasta.



Responden juga meminta gereja agar menjadi jembatan untuk menghubungkan pelaku usaha mikro di akar rumput dengan pemerintah dan perbankan dalam hal memberi kemudahan dalam pengadaan modal, perizinan dan perbaikan infrastruktur penunjang pariwisata. Peran gereja dalam hal ini memang sangat sentral dimana GKPS dengan jemaat 230.000 jiwa, yang di antaranya ada SDM yang ahli dalam hal ekonomi, pemasaran, politik, akademisi, perbankan, ahli lingkungan dan pejabat publik sangat potensial untuk dilibatkan guna membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, secara khusus jemaat GKPS yang memiliki usaha di sekitar Danau Toba.

### **Teologi Publik dan Keseimbangan Liberatif: Sebuah Refleksi Korelasi Teologi, Ekonomi dan Ekologi di Danau Toba**

Paul S. Chung adalah teolog Lutheran, Asia-Amerika yang saat ini mengajar di Luther Seminary. Ia mengembangkan teologi publik dengan interseksi yang luas ke disiplin ilmu lain seperti politik, ekonomi, ekologi, sains, agama, budaya dan seterusnya. Ruang lingkup teologi publik sendiri cukup beragam dan luas. David Tracy, seorang pelopor teologi publik menekankan teologi publik mencakup “the wider society, the academy, and the church (Tracy, 1981, 5). Teologi publik adalah penegasan bahwa tidak ada ruang terlarang bagi teologi untuk berpartisipasi. Ini adalah esensi teologi sebagai garam dan terang.

Kembali ke Chung, bagi Chung esensi teologi publik adalah “open conversation, plural discourses, intersubjective consensus, discursive ethical orientation, and diverse communities (Chung, 2010, 3).” Ia menganalisis tugas teologi publik adalah menciptakan “broader frame of reference.” Jadi teologi harus selalu mendesain kerangka konseptual dan kerja sebagai wujud tanggung jawab dan kontribusi demi kebaikan dunia dimana ia berkarya. Bagi Chung teologi memiliki tanggung jawab dalam isu-isu sosial, politis, ekonomis, dan budaya (Chung, 2016, 1). Teologi harus berkorelasi dan berdialog dengan suara dan kepentingan publik karena teologi beroperasi di, bagi dan melalui ruang publik.

Paradigma Chung tentang “frame of reference” yang dielaborasi dan ditekankan riset ini adalah keseimbangan. Riset ini menawarkan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kelestarian ekologi dan kesejahteraan masyarakat sebagai kerangka kerja teologis dalam pengembangan Danau Toba. Keseimbangan dalam metafora teologi



dalam konteks Indonesia pada mulanya dikenalkan oleh teolog Indonesia S. A. E. Nababan (Nababan, 2020). Keseimbangan dalam pemikiran Nababan pada prinsipnya berfokus pada kesetaraan baik secara politik dan ekonomi global dan nasional. Teologi Keseimbangan ia elaborasi dari surat 2 Korintus 8:14, “Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan.” Tema keseimbangan ini yang akan kami luaskan sebagai kerangka, “frame of reference”, teologi publik sebagai titik temu kemajuan pembangunan, kelestarian ekologi dan kesejahteraan masyarakat di sekitar Danau Toba.

Teologi, ekonomi dan ekologi dalam konteks Danau Toba harus dijalankan seimbang oleh pemangku kebijakan nasional dan arsitek pembangunan infrastruktur sebagai pelaksana. Ekonomi yang maju dengan mengorbankan kerusakan ekologi akan menjadi malapetaka bagi seluruh makhluk di sekitar Danau Toba. Menurut Hesron Hansen Sihombing, dalam konteks publik, ekonomi dan ekologi saat ini sedang berperang (Sihombing, 2021). Ekonomi berprinsip dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapat untung sebesar-besarnya. Ekologi menimbang keuntungan tanpa kelestarian alam adalah malapetaka besar (Sipayung, Kaunda, 2023, 37). Alam tidak bisa dikorbankan demi tujuan mengambil keuntungan. Alam bukan objek tapi subjek. Bukan manusia yang menentukan kebergunaan dan masa depan alam tapi alamlah yang menentukan masa depan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam tapi alam dapat hidup tanpa manusia. Inilah urgensi teologi publik keseimbangan.

Keseimbangan liberatif dalam konteks teologi ekonomi adalah pembebasan bagi semua. Pembebasan secara menyeluruh. Semua berhak menerima pembebasan. Panggilan teologi publik sebagai pandu iman adalah membebaskan bukan mengorbankan. Alam yang dirusak, penduduk miskin yang tidak bisa berkompetisi di tengah-tengah pembangunan Danau Toba, ekonomi yang diperbudak roh kerakusan, dan pemerintah yang menjalankan pembangunan dengan tidak merata/tidak memenuhi asas-asas keadilan, semua elemen ini perlu dibebaskan. Bila elemen-elemen di atas tidak seimbang maka akan terjadi kerusakan sistemik yang pada akhirnya berujung pada bencana yang mengorbankan semua makhluk.

Sarah L. Lincoln, dalam disertasinya (Lincoln, 2008, 24), menguraikan pemikiran tokoh Afrika Frantz Fanon (Fanon, 63, 39), dengan menamakan ekonomi dan politik



yang tidak mengimplementasikan teologi publik dan keseimbangan sebagai 'politik tubuh kolonial'. Lincoln lebih jauh mengelaborasi gagasan Fanon dengan mengkritik pembangunan yang tidak merata dan tidak adil. Struktur ekonomi dan politik pembangunan ia gambarkan seperti analogi tubuh dan rumah. Tempat yang sangat diperhatikan dan dibangun dengan baik ia sebut sebagai perut dan ruang makan. Bagian ini digambarkan sebagai tempat yang kenyang, tempat yang di mejanya selalu tersedia banyak makanan. Sementara tempat yang tidak dibangun atau diabaikan ia gambarkan sebagai toilet (Lincoln, 2008, 24). Kritik Lincoln ini cukup keras tapi sangat berdasar. Pada konteks Afrika waktu itu memang demikianlah ekonomi global dirancang: Yang terbaik ada di meja kolonial dan yang terburuk ada di meja kaum miskin, penduduk lokal yang tertindas.

Pembangunan di Danau Toba kita harapkan tentu tidak seperti realita yang dilihat Lincoln dan Fanon di atas. Semua wilayah, seluruh penduduk, segala kepentingan, harus ditimbang untuk mewujudkan keseimbangan. Keseimbangan demikianlah akar kesejahteraan bersama: manusia dan alam, ekonomi dan ekologi. Teologi publik yang berfokus pada keseimbangan liberatif ini adalah tujuan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan riset ini. Kolaborasi antara gereja, masyarakat, pemerintah, NGOs, dan elemen-elemen yang lebih luas harus terus dikembangkan. Keseimbangan ini bila terus-menerus dikawal akan membebaskan berbagai aspek dan menjadi jalan tengah sehingga kemajuan Danau Toba dapat menjadi kemajuan seluruh penghuni di sekitarnya: baik manusia dan ciptaan lainnya.

## **KESIMPULAN**

Riset ini menyimpulkan bahwa pembangunan Danau Toba sebagai tujuan wisata prioritas nasional harus memerhatikan aspek-aspek keseimbangan yang membebaskan. Keseimbangan yang dimaksud bersifat publik antara kemajuan ekonomi, kelestarian ekologi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengelaborasi teologi publik Paul S. Chung riset ini telah menunjukkan peta menuju pembangunan yang berkeadilan dan berimbang. Riset ini menemukan responden belum siap bersaing dengan pelaku ekonomi nasional dan global dalam menyambut kemajuan Danau Toba. Sumber Daya Manusia yang diukur dengan tingkat pendidikan, skill memasuki era ekonomi kreatif berbasis industri 4.0, pelatihan, adanya komunitas usaha dan umur masih dalam kategori rendah. Ekonomi Danau Toba dipastikan akan semakin maju namun peningkatan ini tidak



seimbang dengan kelestarian ekologi. Riset ini membuka pintu kolaborasi antara pelaku usaha mikro, pemerintah, universitas dan gereja dalam mendorong kemajuan Danau Toba. Pada akhirnya, riset ini mendorong agar gereja, pemerintah dan lembaga kampus menjadikan Danau Toba sebagai laboratorium riset untuk peningkatan daya jual Danau Toba, memajukan ekonomi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan turut mensukseskan program strategis nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budy Kusnandar, Viva. (2022) *Hanya 6% Warga Indonesia yang Berpendidikan Tinggi pada Juni 2022* / Databoks. (n.d.). Databoks.katadata.co.id. Retrieved February 28, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/20/hanya-6-warga-indonesia-yang-berpendidikan-tinggi-pada-juni-2022?fbclid=IwAR3WJA2QTNU7m4Khn04qf8ZeFhSab5SAcrbW20RffFaGuZHyUA8yWuYcnrs>
- Chung, P. (2010). *Public Theology in an Age of World Christianity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chung, P. S. (2016). *Postcolonial Public Theology: Faith, Scientific Rationality, and Prophetic Dialogue*. Eugene, Oregon: Cascade Books, An Imprint Of Wipf And Stock Publishers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Damanik, Janianton, Erda Rindrasih, Esti Cemporaningsih, Marpaung, F., Destha Titi Raharjana, Brahmantya, H., & Wijaya. (2018). *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Dowling, D., Yeginsu, C., Mod, C., Pearson, S., Chung, C., Gill, N., Chaudhary, P., Graham, A. H., Walsh, N., Tep, R., Scheffler, D., Hahn, L., Weisstuch, L., Williams, I. K., Masters, S., Yee, V., Song, V., Lobrano, A., Glusac, E., & Carillet, J. (2024, January 9). 52 Places to Go in 2024. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/interactive/2024/travel/places-to-travel-destinations-2024.html>
- Fanon, F. (1963). *The Wretched of the Earth*. New York: Grove.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. [Www.bps.go.id](https://www.bps.go.id).  
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>



- Indraswari, D. L. (2022, November 3). *Menyongsong Optimisme Pengembangan Pariwisata Danau Toba*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/11/03/menyongsong-optimisme-pengembangan-pariwisata-danau-toba>
- Lincoln, S. L. (2008). *Expensive Shit: Aesthetic Economies of Waste In Postcolonial Africa Unpublished Dissertation*. Duke: Duke University.
- Media, K. C. (2024, January 12). *Gaji UMR Medan 2024 dan 32 Kabupaten/Kota di Sumut*. KOMPAS.com. <https://money.kompas.com/read/2024/01/12/112047726/gaji-umr-medan-2024-dan-32-kabupaten-kota-di-sumut>
- Nababan, S.A.E. (2020). *Selagi Masih Siang*. Jakarta: BPK GM.
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to Construct A mixed Methods Research Design. *KZfSS Kölner Zeitschrift Für Soziologie Und Sozialpsychologie*, 69(2), 107–131. NCBI. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0454-1>
- Sihombing, H. (2021). Capitalism and the Ecological Crisis: The Spirituality of Voluntary Sacrifice. *International Journal of Public Theology*, 15(3), 329–348. <https://doi.org/10.1163/15697320-01530003>
- Sinaga, N. (2022, December 22). *Pemerintah Siapkan Rp 15 Triliun untuk Pengembangan Destinasi Wisata Superprioritas*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/22/pemerintah-siapkan-rp-15-triliun-untuk-pengembangan-destinasi-wisata-superprioritas>
- Sinode, Pimpinan. (2024). *Susukara GKPS 2024*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS.
- Sipayung, P., & Kaunda, C. (2023, January 15). Posthuman Divine Economy. *Insights*, 37. [https://issuu.com/cwmission/docs/insight\\_issue\\_27\\_january\\_2023\\_](https://issuu.com/cwmission/docs/insight_issue_27_january_2023_)
- The Editors of Encyclopedia Britannica. (2018). Mount Toba | Eruption & Facts. In *Encyclopædia Britannica*. <https://www.britannica.com/place/Mount-Toba>
- Tracy, David. (1981). *The Analogical Imagination*. New York: Herder & Herder.
- Unesco. (n.d.). *Toba Caldera UNESCO Global Geopark*. UNESCO. <https://en.unesco.org/global-geoparks/toba-caldera>
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Michigan: Brazos Press.
- Yulianingsih, Tri Maya. (2010). *Jelajah Wisata Nusantara*. Yogyakarta: Media Pressindo.